

# Analysis of the Implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children Based on Local Wisdom in Strengthening Character Education in Elementary Schools

## [Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar]

Novan Nurcahyo Wicaksono<sup>1)</sup>, Muhlasin Amrullah <sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [nurcahyonovan6@gmail.com](mailto:nurcahyonovan6@gmail.com), [muhlasin1@umsida.ac.id](mailto:muhlasin1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study was motivated by the suboptimal implementation of character education in elementary schools, which still tends to focus on cognitive aspects and fails to integrate local wisdom in a contextual manner. Although the “7 Habits of Great Indonesian Children” program has been developed as a character-building strategy, studies specifically examining its implementation based on local wisdom remain limited. This study aims to analyze the implementation of the program, identify supporting and inhibiting factors, and examine its contribution to student character development. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that program implementation occurs through routine practices, teacher modeling, and the integration of local wisdom values, yet is influenced by family involvement and the use of technology.*

**Keywords** – Character Education, Seven Habits, Local Wisdom

**Abstrak.** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan nilai kearifan lokal secara kontekstual. Meskipun program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah digagas sebagai strategi pembentukan karakter, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasinya berbasis kearifan lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program tersebut, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berjalan melalui pembiasaan rutin, keteladanan guru, dan integrasi nilai kearifan lokal, namun dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dan penggunaan teknologi.*

**Kata Kunci** – Pendidikan karakter, Tujuh Kebiasaan, Kearifan Lokal

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran mendasar sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, berkarakter kuat, dan berkepribadian positif. Dalam konteks global, perkembangan teknologi yang semakin pesat serta meningkatnya kebebasan individu telah membawa perubahan signifikan terhadap pola perilaku dan nilai sosial generasi muda. Fenomena ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai moral dan karakter secara berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan filsafat perenialisme, pendidikan dipahami sebagai sarana untuk kembali pada nilai-nilai moral yang bersifat abadi sebagai landasan pembentukan karakter manusia [1]. Pemikiran ini juga sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai budaya dan kehidupan masyarakat agar mampu membentuk kepribadian yang utuh dan kontekstual [2]. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter membentuk etika dan moralitas anak dengan menanamkan kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap toleransi, dan keterampilan mengelola konflik, sehingga anak-anak dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat yang majemuk [3]. Ini menunjukkan jika karakter tidak dibangun sejak dini, generasi berikutnya akan menghadapi banyak tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai bangsa di tengah arus globalisasi yang cepat.

Dalam konteks nasional, kebijakan pendidikan di Indonesia telah menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam kurikulum. Namun, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter cenderung belum optimal karena masih didominasi oleh pendekatan kognitif, sementara aspek afektif belum terintegrasi secara maksimal dalam pembelajaran [4]. Selain itu, sebagian pendidik masih memandang pendidikan karakter sebagai kegiatan tambahan,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

bukan sebagai bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran. Dampaknya, nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa secara konsisten [5]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, terutama dalam hal pembiasaan perilaku yang berkelanjutan. Sebagai bentuk konkret penguatan pendidikan karakter, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggagas program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Program ini dirancang sebagai strategi pembiasaan yang menekankan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman langsung yang berulang dan konsisten. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dan perilaku positif pada anak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik rutin yang terintegrasi dalam aktivitas harian dibandingkan melalui pendekatan instruksional semata [6].

Implementasi program ini di sekolah dasar negeri menunjukkan variasi tingkat keberhasilan pada setiap kebiasaan. Beberapa kebiasaan seperti beribadah, berolahraga, dan bermasyarakat cenderung lebih mudah diimplementasikan melalui kegiatan terstruktur di sekolah karena didukung oleh sistem, aturan, dan kontrol langsung dari guru. Sebaliknya, kebiasaan seperti makan sehat dan tidur tepat waktu menunjukkan tantangan yang lebih kompleks karena sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola asuh, serta kebiasaan yang terbentuk di rumah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembentukan kebiasaan sehat pada anak, termasuk pola makan dan tidur [7]. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh intervensi sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar kontrol langsung institusi pendidikan, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk kebiasaan yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan program yang terencana, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai lingkungan sosial yang secara aktif membentuk kebiasaan melalui interaksi yang berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian internasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih optimal apabila dilakukan melalui rutinitas harian, penguatan lingkungan belajar yang positif, serta peran guru sebagai model perilaku yang memberikan contoh secara langsung [8]. Selain itu, integrasi nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter sosial siswa secara lebih kontekstual, karena nilai tersebut dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Dalam perspektif pendidikan global, pendekatan berbasis budaya lokal juga dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat identitas sosial dan budaya mereka [9]. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari melalui kegiatan kolaboratif dan partisipatif. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi umum pendidikan karakter tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana program 7 kebiasaan diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal dalam praktik nyata di sekolah dasar, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dengan kearifan lokal pada konteks sekolah dasar negeri di lingkungan yang heterogen, serta bagaimana variasi implementasi pada setiap kebiasaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sebagian besar studi yang ada masih cenderung memotret implementasi program pendidikan karakter secara umum tanpa menguraikan keterkaitan antara kebiasaan yang dikembangkan dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan peserta didik. Padahal, dalam perspektif pendidikan kontemporer, keberhasilan suatu program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai yang diajarkan dengan realitas sosial dan budaya siswa. Penelitian internasional menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan berbasis nilai akan lebih efektif apabila mempertimbangkan konteks lingkungan serta faktor individu seperti motivasi, dukungan keluarga, dan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya [10]. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, budaya lokal, dan pengaruh teknologi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan internalisasi kebiasaan pada anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual [11]. Di sisi lain, kajian yang menghubungkan hasil implementasi program dengan analisis berbasis data triangulasi secara mendalam juga masih terbatas, padahal pendekatan ini penting untuk memastikan validitas temuan dan menggambarkan fenomena secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan triangulasi dalam studi kualitatif mampu meningkatkan keakuratan interpretasi data serta mengungkap pola hubungan yang lebih kompleks dalam proses pendidikan [12]. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengungkap pola implementasi dan faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal secara kontekstual, serta mengkaji variasi keberhasilan pada setiap kebiasaan berdasarkan hasil triangulasi data. Penelitian ini juga menekankan pada analisis

faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, dan pengaruh teknologi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis kearifan lokal, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan kontekstual dalam situasi alamiah, serta memberikan makna terhadap pengalaman dan perspektif subjek penelitian [13]. Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam satu konteks spesifik, yaitu lingkungan sekolah dasar, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan program tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sawotratap 2. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara terintegrasi dalam kegiatan sekolah serta memiliki karakteristik lingkungan sosial yang heterogen. Kondisi ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji integrasi program kebiasaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks nyata, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas IV yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk menentukan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi program yang diteliti [13]. Kriteria pemilihan subjek meliputi partisipasi aktif dalam kegiatan pembiasaan karakter serta pemahaman terhadap integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi data secara mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam berbagai kegiatan rutin dan program sekolah untuk memperoleh data perilaku yang autentik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, jadwal program, serta dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan implementasi 7 kebiasaan.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria trustworthiness yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability [14]. Credibility dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan (kepala sekolah, guru, dan siswa) serta berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check dengan cara mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Transferability dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci, sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. Dependability dan confirmability dilakukan melalui audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis untuk menjamin transparansi dan konsistensi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memverifikasi temuan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, analisis tematik dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi kategori, tema, serta hubungan antar konsep yang muncul dari data [15].

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik dan mendalam mengenai implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis kearifan lokal, serta menghasilkan temuan yang valid dan kontekstual sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Tabel 1.** Indikator 7 KAIH

No	Kebiasaan Anak Indonesia Hebat	Indikator
1	Bangun Pagi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa datang kesekolah tepat waktu</li> <li>Siap mengikuti aktivitas pagi seperti apel, doa bersama atau literasi pagi</li> <li>Menunjukkan kerapian diri dan kesiapan mengikuti pembelajaran</li> </ol>

2	Beribadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melaksanakan ibadah harian (salat, doa, dzikir, membaca AL-Qur'an) secara mandiri maupun berjamaah</li> <li>2. Melakukan doa sebelum dan sesudah belajar</li> </ol>
3	Berolahraga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa aktif berpartisipasi di jam pelajaran atau ekstrakurikuler</li> <li>2. Memahami nilai sportivitas</li> <li>3. Mengetahui manfaat olahraga untuk kesehatan tubuh</li> </ol>
4	Makan Sehat dan Berdizi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengonsumsi makanan atau minuman sehat dan memenuhi kebutuhan gizi seimbang</li> <li>2. Memahami pentingnya makanan bergizi, halal, serta menerapkan etika makan yang baik</li> <li>3. Membawa bekal sehat dari rumah atau membeli makanan sehat di kantin sekolah</li> </ol>
5	Gemar Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran</li> <li>2. Mengikuti pembelajaran dengan fokus, tekun, dan tertib</li> <li>3. Memanfaatkan media pembelajaran interaktif</li> <li>4. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh</li> </ol>
6	Bermasyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengikuti kegiatan sosial di sekolah</li> <li>2. Menunjukkan empati, sopan santun, dan gotong royong</li> <li>3. Menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman teman</li> </ol>
7	Tidur Cepat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami pentingnya tidur cukup sesuai kebutuhan anak usia sekolah dasar (10 jam per hari)</li> <li>2. Menunjukkan kesiapan dan konsentrasi belajar yang baik di sekolah</li> </ol>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Naskah Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri Sawotratap 2 menunjukkan pola yang bervariasi pada setiap indikator kebiasaan. Berdasarkan hasil analisis tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, ditemukan bahwa kebiasaan yang berbasis aktivitas terstruktur di sekolah cenderung lebih konsisten dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya dipengaruhi oleh desain program sekolah, tetapi juga oleh dukungan eksternal yang berada di luar kontrol langsung institusi pendidikan.

**Tabel 2.** Triangulasi 7 KAIH

No	Indikator	Temuan Utama	Sumber data	Kesimpulan
1	Bangun Pagi	Mayoritas siswa disiplin, namun sebagian masih bergantung pada orang tua	Wawancara, Observasi, Dokumentasi	Implementasi baik tetapi belum merata
2	Beribadah	Kegiatan religius terstruktur dan konsisten	Wawancara, Observasi	Terimplementasi sangat baik
3	Berolahraga	Partisipasi tinggi, didukung program sekolah	Observasi, Dokumentasi	Efektif dan berkelanjutan

4	Makan Sehat dan Berdziki	Pemahaman ada, praktik belum konsisten	Wawancara, Observasi	Perlu dukungan keluarga
5	Gemar Belajar	Motivasi tinggi, dipengaruhi metode guru	Observasi, Dokumentasi	Berkembang dengan baik
6	Bermasyarakat	Interaksi sosial positif dan aktif	Wawancara, Observasi	Sangat berkembang
7	Tidur Cepat	Tidak konsisten, dipengaruhi gadget	Wawancara	Belum optimal

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SD Negeri Sawotratap 2 menunjukkan variasi tingkat keberhasilan pada setiap indikator kebiasaan, di mana analisis tematik mengungkap pola bahwa kebiasaan yang dilembagakan melalui aktivitas terstruktur di sekolah cenderung lebih konsisten dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada kontrol individu dan lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Ecological Systems Theory yang menekankan peran interaksi lingkungan dalam membentuk perilaku anak [16], serta didukung oleh Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa pembiasaan terbentuk melalui penguatan dan keteladanan dalam lingkungan yang konsisten [17]. Secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa struktur sekolah yang kuat meningkatkan konsistensi perilaku siswa [18]. dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program bergantung pada sinergi antara sekolah sebagai pembentuk kebiasaan kolektif dan keluarga sebagai penguat kebiasaan personal, yang sekaligus mengarah pada model konseptual integratif berbasis interaksi lingkungan dalam pendidikan karakter.

kebiasaan bangun pagi, hasil triangulasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu datang tepat waktu, meskipun sebagian masih bergantung pada peran orang tua, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan disiplin waktu telah terbentuk namun belum sepenuhnya mandiri; temuan ini sejalan dengan Ecological Systems Theory yang menegaskan bahwa perilaku anak merupakan hasil interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga [19]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga meningkatkan konsistensi perilaku disiplin siswa, namun keberlanjutan kebiasaan lebih ditentukan oleh praktik yang berlangsung di rumah [20], sehingga berbeda dengan studi yang menempatkan sekolah sebagai faktor dominan, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan. Dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa pembentukan kebiasaan bangun pagi memerlukan integrasi peran sekolah sebagai penguat struktur disiplin dan keluarga sebagai pengontrol rutinitas harian, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual ekologi integratif berbasis kolaborasi sekolah–keluarga dalam membentuk perilaku disiplin siswa secara berkelanjutan.

Pada kebiasaan beribadah, implementasi menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi melalui kegiatan rutin seperti doa bersama dan salat berjamaah, yang secara tematik mengindikasikan bahwa praktik religius yang terstruktur mampu membentuk pola perilaku yang stabil pada siswa. temuan ini sejalan dengan Character Education Theory yang menekankan bahwa pembiasaan nilai melalui praktik berulang merupakan mekanisme utama dalam internalisasi moral [21], serta didukung oleh Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa perilaku religius terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan sosial yang konsisten [17]. dengan demikian, secara interpretatif dapat dipahami bahwa kebiasaan beribadah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai mekanisme sistemik dalam membangun karakter moral siswa, sehingga secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif yang menempatkan praktik religius sebagai media internalisasi nilai melalui interaksi antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial dalam lingkungan sekolah.

Implementasi kebiasaan berolahraga menunjukkan hasil yang positif dengan tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan fisik seperti senam rutin dan pembelajaran PJOK, yang mengindikasikan bahwa aktivitas yang terstruktur mampu membentuk keterlibatan dan kedisiplinan siswa secara konsisten; temuan ini sejalan dengan Physical Education Theory yang menegaskan bahwa aktivitas jasmani tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti disiplin dan kerja sama [22]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial [23]. namun penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi permainan tradisional sebagai bentuk pemanfaatan kearifan lokal. Dengan demikian, secara interpretatif kebiasaan berolahraga tidak hanya membentuk pola hidup sehat, tetapi juga memperkuat karakter sosial berbasis budaya, yang mengarah pada model konseptual integratif antara aktivitas fisik, interaksi sosial, dan nilai lokal dalam pembentukan karakter siswa.

Pada kebiasaan makan sehat, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap gizi sudah cukup baik, namun implementasinya belum konsisten, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan

perilaku. Temuan ini sejalan dengan Health Behavior Theory yang menekankan bahwa perubahan perilaku memerlukan dukungan lingkungan yang berkelanjutan [24]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi sekolah meningkatkan pengetahuan, tetapi kebiasaan makan lebih ditentukan oleh lingkungan rumah [25]. sehingga berbeda dengan studi yang menekankan dominasi sekolah, penelitian ini menempatkan keluarga sebagai faktor utama; dengan demikian, secara interpretatif pembiasaan makan sehat memerlukan sinergi antara sekolah sebagai agen edukasi dan keluarga sebagai penguat perilaku, yang mengarah pada model konseptual integratif berbasis ekologi perilaku.

Kebiasaan gemar belajar menunjukkan hasil yang sangat positif dengan tingkat partisipasi dan motivasi siswa yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan Constructivist Learning Theory yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui aktivitas interaktif dan bermakna [26], serta diperkuat oleh Student Engagement Theory yang menjelaskan bahwa keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku merupakan kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa [27]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan berpusat pada siswa secara signifikan meningkatkan motivasi dan hasil belajar [28]. Dengan demikian, secara interpretatif dapat dipahami bahwa kebiasaan gemar belajar tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui desain pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif berbasis konstruktivisme, di mana interaksi antara strategi guru, keterlibatan siswa, dan lingkungan belajar menjadi determinan utama dalam pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Implementasi kebiasaan bermasyarakat, hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang terstruktur mampu menumbuhkan nilai empati, kerja sama, dan kepedulian; temuan ini sejalan dengan Culturally Responsive Teaching yang menekankan bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif ketika dikontekstualisasikan dengan budaya lokal peserta didik [29]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal seperti gotong royong berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial yang inklusif dan adaptif [30]. namun penelitian ini memiliki kebaruan pada implementasi yang lebih kontekstual karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi diinternalisasikan langsung dalam aktivitas keseharian siswa; dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa kebiasaan bermasyarakat berfungsi sebagai media efektif dalam pembentukan karakter sosial berbasis budaya, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual integratif antara interaksi sosial, pembiasaan, dan kearifan lokal dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.

Sementara itu, kebiasaan tidur cepat menunjukkan hasil yang belum optimal dengan tingkat konsistensi yang rendah, yang mengindikasikan bahwa pembiasaan ini belum terinternalisasi secara kuat dalam rutinitas siswa. Temuan ini sejalan dengan Sleep Hygiene Theory yang menekankan bahwa kualitas dan pola tidur anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sebelum tidur serta paparan lingkungan, termasuk penggunaan teknologi [31], serta diperkuat oleh Parental Monitoring Theory yang menjelaskan bahwa pengawasan orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan rutin anak [32]. secara empiris, temuan ini konsisten dengan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa paparan layar pada malam hari berkorelasi negatif dengan kualitas tidur anak, sementara kontrol orang tua yang rendah memperburuk kondisi tersebut [33]. Namun penelitian ini menegaskan bahwa faktor dominan bukan hanya teknologi, melainkan lemahnya pengawasan keluarga, sehingga memperlihatkan adanya gap antara asumsi teoritis dan realitas di lapangan. Dengan demikian, secara interpretatif dapat disimpulkan bahwa pembiasaan tidur cepat memerlukan intervensi yang lebih terintegrasi antara sekolah dan keluarga, yang secara teoritis mengarah pada model konseptual ekologi perilaku di mana regulasi diri anak dipengaruhi oleh interaksi antara kontrol keluarga, kebiasaan individu, dan paparan

### **Faktor Pendukung**

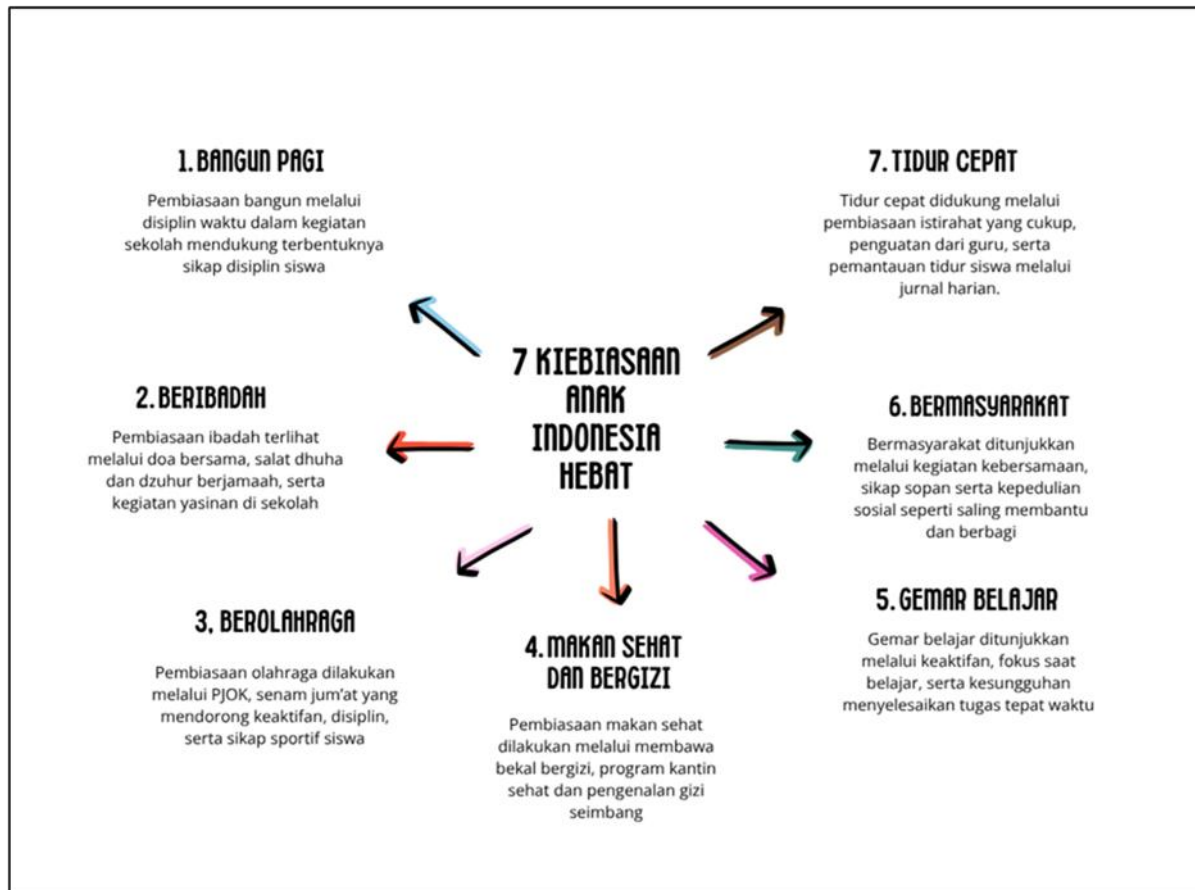
Faktor pendukung implementasi program dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup peran guru sebagai agen perubahan yang secara konsisten memberikan keteladanan serta penguatan terhadap kebiasaan siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya role model dalam proses internalisasi nilai, di mana perilaku guru secara langsung memengaruhi pembentukan sikap sosial dan moral siswa melalui interaksi yang berkelanjutan [34]. Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku siswa [35]. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah yang kondusif serta integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung teori pendidikan kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa akan lebih efektif dalam membentuk perilaku [36]. Dengan demikian, keberhasilan program tidak terlepas dari sinergi antara budaya sekolah dan nilai lokal yang hidup di masyarakat.

### **Faktor Penghambat**

penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi implementasi program. Faktor utama berasal dari lingkungan keluarga, terutama terkait kurangnya pengawasan orang tua dan perbedaan latar belakang sosial. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menekankan pentingnya peran

keluarga dalam membentuk perilaku anak [37]. Selain itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol menjadi faktor penghambat utama dalam kebiasaan tidur dan belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dapat mengganggu pola tidur dan konsentrasi belajar [38]. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa masalah tersebut diperparah oleh kurangnya literasi digital pada orang tua.

Gambar 1. Diagram 7 KAIH [3]



Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini juga memperluas teori ekologi perkembangan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, tetapi juga oleh tingkat integrasi nilai budaya dalam praktik pendidikan. Secara empiris, penelitian ini menawarkan model konseptual implementasi 7 kebiasaan yang menempatkan sekolah sebagai pusat pembiasaan kolektif dan keluarga sebagai penguat kebiasaan personal. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ditentukan oleh keseimbangan antara faktor internal (sekolah) dan eksternal (keluarga).

## VII. SIMPULAN

Simpulan Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sawotratap 2 telah berjalan dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi pada setiap indikator kebiasaan, di mana kebiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas terstruktur sekolah seperti beribadah, berolahraga, gemar belajar, dan bermasyarakat cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dibandingkan kebiasaan yang bergantung pada lingkungan keluarga seperti makan sehat dan tidur cepat. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh strategi sekolah, tetapi juga oleh interaksi faktor eksternal, terutama peran keluarga dan lingkungan sosial. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dengan menawarkan perspektif integratif berbasis kearifan lokal yang memperkuat efektivitas pembiasaan melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan ekologi dalam memahami perilaku anak. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang menempatkan sekolah sebagai faktor dominan dan realitas lapangan yang memperlihatkan dominasi pengaruh keluarga pada kebiasaan tertentu. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar sekolah tidak hanya mengoptimalkan program

pembiasaan berbasis kegiatan internal, tetapi juga membangun kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui program edukasi, monitoring bersama, dan penguatan komunikasi, sehingga terbentuk kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, implementasi program 7 kebiasaan dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter siswa secara holistik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa kelas IV SD Negeri Sawotratap 2 yang telah memberikan izin serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dalam menjalankan program 7 KAIH, bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji penggunaan media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar, serta bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### REFERENSI

- [1] T. Nurrochman dan E. Fauziati, "Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme : Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. Pendidik.*, vol. 32, no. 1, hlm. 53–62, Mar 2023, doi: 10.32585/jp.v32i1.3342.
- [2] A. H. Tiyas, M. Hazin, dan H. Supratno, "ANALISIS KEBIJAKAN GERAKAN TUJUH KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT (7KAIH)," vol. 10, 2025.
- [3] E. Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah," *EduHumaniora J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 3, no. 1, Agu 2016, doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
- [4] A. Yuliani, B. Maftuh, Sapriya, A. Sujana, dan R. Hayati, "THE IMPLEMENTATION CHALLENGES OF CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 10, no. 2, hlm. 238–254, Apr 2024, doi: 10.31949/jcp.v10i2.8032.
- [5] Asri dan S. Deviv, "Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools," *J. Indones. Sch. Soc. Res.*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–6, Des 2023, doi: 10.59065/jissr.v4i1.125.
- [6] K. Gomes dan R. D. Goldman, "Screen time and sleep in children," *Can. Fam. Physician*, vol. 70, no. 6, hlm. 388–390, Jun 2024, doi: 10.46747/cfp.7006388.
- [7] N. Pearson, S. J. Biddle, dan T. Gorely, "Family correlates of fruit and vegetable consumption in children and adolescents: a systematic review," *Public Health Nutr.*, vol. 12, no. 2, hlm. 267–283, Feb 2009, doi: 10.1017/S1368980008002589.
- [8] D. Hudayana, M. Sururuddin, dan M. Husni, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kelas II Sekolah Dasar," vol. 23, no. 2, 2025.
- [9] S. Habibah, M. Yunus, F. N. Baihaqi, dan A. Dila, "ANALISIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK SIKAP MULTIKULTURAL SISWA SEKOLAH DASAR," 2025.
- [10] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron, dan D. Osher, "Implications for educational practice of the science of learning and development," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 24, no. 2, hlm. 97–140, Apr 2020, doi: 10.1080/10888691.2018.1537791.
- [11] N. Fadila, "INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM '7 KEBIASAAN ANAK HEBAT' DI SD MUHAMMADIYAH 019 BANGKINANG," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 11, no. 2, hlm. 1193, Okt 2025, doi: 10.30998/rdje.v11i2.23547.
- [12] P. Fusch, G. E. Fusch, dan L. R. Ness, "Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research," *J. Soc. Change*, vol. 10, no. 1, Jan 2018, doi: 10.5590/JOSC.2018.10.1.02.
- [13] "10982\_book\_item\_10982.pdf."
- [14] "ED266594.pdf."
- [15] "milesandhuberman1994.pdf."
- [16] U. Bronfenbrenner dan P. A. Morris, "The Bioecological Model of Human Development".
- [17] M. Zhou, "Learning Styles and Teaching Styles in College English Teaching," *Int. Educ. Stud.*, vol. 4, no. 1, hlm. p73, Jan 2011, doi: 10.5539/ies.v4n1p73.
- [18] P. Savolainen, A. Karhu, V. Närhi, dan H. Savolainen, "From fidelity to sustainability – school-wide PBIS in Finland," *Scand. J. Educ. Res.*, vol. 70, no. 3, hlm. 553–568, Apr 2026, doi: 10.1080/00313831.2025.2506376.
- [19] D. Yang, P. Chen, K. Wang, Z. Li, C. Zhang, dan R. Huang, "Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature," *Sustainability*, vol. 15, no. 7, hlm. 5859, Mar 2023, doi: 10.3390/su15075859.
- [20] B. J. Boone dan E. M. Anderman, "Students at the Center: Student Voice in Parental Involvement and School–Family Partnerships".

- [21] Azzura Permata Sari, Dwi Istiyani, dan Muslim, "Internalizing Character Education and Moral Values through 3S Habituation (Smile, Greeting, and Salutation) in Early Childhood Education," *Temat. J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, hlm. 257–267, Des 2025, doi: 10.26858/tematik.v11i2.11010.
- [22] Rian Andriansyah, M. Naufal Dzaky Immamughni Alwasi, Fauzan Amrullah Ramadhan, Elsa Zahra, dan Dwi Muhammad Riski, "STRATEGI DAN PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA," *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 2, hlm. 01–06, Apr 2025, doi: 10.69714/fbwfkm98.
- [23] N. McLennan dan J. Thompson, "Quality Physical Education (QPE): guidelines for policy makers; 2015".
- [24] Aris Irwansyah, Juraidin, "Peran Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu Dalam Menentukan Status Gizi Anak di SDN Doridungga: Kuantitatif Korelasional," *EL-Muhbib J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Dasar*.
- [25] T. Chu dkk., "Prevalence of *Schistosoma intercalatum* and *S. haematobium* Infection among Primary Schoolchildren in Capital Areas of Democratic Republic Of São Tomé and Príncipe, West Africa," vol. 7, 2012.
- [26] D. F. Siska dkk., "TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN".
- [27] I. G. G. Wiastra, "Hubungan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Pos Refleksi," vol. 8, 2025.
- [28] M. Jailani, "Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Di Era Digital," vol. 3, 2026.
- [29] E. M. Niman, "Embedding local culture in social studies: pathways to strengthen social-emotional learning in primary education," *Front. Educ.*, vol. 10, hlm. 1655528, Okt 2025, doi: 10.3389/educ.2025.1655528.
- [30] M. Tomé-Fernández, E. M. Aranda-Vega, dan J. M. Ortiz-Marcos, "Exploring Social Skills in Students of Diverse Cultural Identities in Primary Education," *Societies*, vol. 14, no. 9, hlm. 158, Agu 2024, doi: 10.3390/soc14090158.
- [31] L. Hale dan S. Guan, "Screen time and sleep among school-aged children and adolescents: A systematic literature review," *Sleep Med. Rev.*, vol. 21, hlm. 50–58, Jun 2015, doi: 10.1016/j.smr.2014.07.007.
- [32] T. J. Dishion dan R. J. McMahon, "Parental Monitoring and the Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation".
- [33] S. J. Racz dan R. J. McMahon, "The Relationship Between Parental Knowledge and Monitoring and Child and Adolescent Conduct Problems: A 10-Year Update," *Clin. Child Fam. Psychol. Rev.*, vol. 14, no. 4, hlm. 377–398, Des 2011, doi: 10.1007/s10567-011-0099-y.
- [34] M. F. Löper dan F. Hellmich, "Teachers' role model behavior and the quality of the student–teacher relationship as prerequisites for students' attitudes toward peers with learning difficulties," *Front. Educ.*, vol. 9, hlm. 1400471, Mei 2024, doi: 10.3389/educ.2024.1400471.
- [35] N. M. Rao, Ch. A. Rehman, S. U. Bajwa, dan N. Nasir, "Role of Teachers in the Character Development of Students Findings from a Systematic Review," *Acad. Educ. Soc. Sci. Rev.*, vol. 4, no. 4, hlm. 575–594, Nov 2024, doi: 10.48112/aessr.v4i4.935.
- [36] M. Trisno, M. Muhammadiyah, dan S. Bahri, "Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo Dalam Muatan Lokal Sekolah Dasar Di Kota Baubau," *Bosowa J. Educ.*, vol. 5, no. 1, hlm. 164–169, Des 2024, doi: 10.35965/bje.v5i1.5316.
- [37] E. W. McGinnis, J. Halvorson-Phelan, L. Shanahan, T. Guangyu, dan W. Copeland, "Parental supervision positively impacts children's economic prospects two decades later: A prospective longitudinal study," *PLOS ONE*, vol. 18, no. 5, hlm. e0286218, Mei 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0286218.
- [38] S. E. Domoff dkk., "Dysregulated Use of Mobile/Smartphone," dalam *Handbook of Children and Screens*, D. A. Christakis dan L. Hale, Ed., Cham: Springer Nature Switzerland, 2025, hlm. 195–201. doi: 10.1007/978-3-031-69362-5\_27.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*